

## **Kemimpinan Hindu: Dialektika Konsep Tradisional dan Modern**

**Cokorda Istri Kumara Dewi**  
**Inspektorat Provinsi Bali**  
[cok.inspektorat@gmail.com](mailto:cok.inspektorat@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Arti penting hadirnya seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakat tak terbantahkan adanya. Pemimpin dengan kepemimpinannya selalu mengalami proses dialektika dari waktu ke waktu sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya, Pada masyarakat Bali tradisional konsep-konsep kepemimpinan yang diwarnai ajaran agama sangat dominan, namun di era global saat ini tentu tidak mungkin untuk menghindari dari konsep-konsep kepemimpinan modern. Keduanya mesti dielaborasi dan direkonstruksi ulang namun tetap sesuai dengan sosial budaya masyarakat Bali.

Kata Kunci: Kepemimpinan Hindu, Tradisional, Modern

### *ABSTRACT*

*The significance of the presence of a leader in the midst of an undeniable community. Leaders with their leadership always experience dialectical processes from time to time in accordance with the situation and condition of the community. In traditional Balinese leadership concepts that are colored by the teachings of religion are very dominant, but the global situation at this time is certainly not possible to avoid the concepts of modern leadership. Both must be elaborated and reconstructed but still in accordance with the social culture of the Balinese people.*

*Keywords: Hindu Leadership, Traditional, Modern*

### **I. PENDAHULUAN**

Masyarakat saat ini sedang bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat postmodern. Pola

kepemimpinan pun mengalami perubahan. Kepemimpinan tradisional biasanya berlangsung secara turun temurun, dalam arti bahwa jika orangtuanya menjadi

pemimpin maka anak dan cucunya memiliki peluang lebih besar untuk menjadi pemimpin yang disebabkan oleh garis keturunan. Kepemimpinan masyarakat tradisional Bali di samping karena local genius yang dimiliki juga sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep kepemimpinan Hindu. Cukup banyak konsep-konsep kepemimpinan Hindu yang diwarisi saat ini seperti Asta Brata, Catur Naya Sandi dan lain sebagainya. Seiring perkembangan jaman kini berkembang konsep-konsep Kepemimpinan Modern sebagaimana disampaikan oleh Bourdieu. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah ketika masyarakat berubah masih relevankan konsep-konsep kepemimpinan Hindu dimaksud untuk diterapkan saat ini? Atau harus terjadi penafsiran ulang, paling tidak terjadi kolaborasi konsep kepemimpinan tradisional dengan modern sehingga sesuai dengan budaya progresif yang kini berkembang.

Tulisan ini ingin menggali kepemimpinan Hindu yang ada, dianalisis dan dideskripsikan melalui proses interpretative dengan menggunakan pisau analisis teori-teori kepemimpinan yang berkembang belakangan ini.

## II. Pembahasan

Menurut Wiratmadja (1995:41), bahwa salah satu konsep kepemimpinan Hindu adalah *Astabrata* merupakan 8 (delapan) pedoman atau pegangan seorang pemimpin. Dalam hal ini yang dijadikan pedoman adalah 8 (delapan) sifat utama dewa, yaitu sebagai berikut.

(1) *Indrabrata* artinya, seorang pemimpin harus mampu memberikan kesenangan, mengayomi dan memberi kesejahteraan pada bawahan atau orang-orang yang dipimpin. Pemimpin mempunyai kewajiban untuk memupuk

hubungan kemanusiaan (*human relation*) guna menegakkan kebenaran dan keadilan (*human right*).

(2) *Yamabrata* artinya, seorang pemimpin harus mampu berlaku adil dan tegas, menghukum/memberi sanksi kepada yang bersalah dan memberi penghargaan kepada yang berprestasi.

(3) *Suryabrata* artinya, seorang pemimpin harus mampu memberi penerangan dan kekuatan kepada orang-orang yang dipimpin, agar memiliki semangat dan kegairahan untuk membangun dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Bawahan harus diberikan kesadaran akan tanggung jawabnya dan benar-benar dapat menginsafi tugas yang dipikulnya.

(4) *Candrabrata* artinya, seorang pemimpin harus dapat memberi kesejukan dan kenyamanan kepada bawahan.

(5) *Bayubrata/Wayubrata* artinya, seorang pemimpin harus memahami hal-hal orang-orang yang dipimpin.

(6) *Kuwerabrata atau Dhandababrata* artinya, seorang pemimpin harus berpenampilan simpatik dan rapi baik dalam penampilan maupun dalam tutur kata. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa sebelum mengatur orang lain, pimpinan harus mampu mengatur dirinya sendiri lebih dahulu.

(7) *Barunabrata* artinya, pemimpin harus memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas, sehingga mampu mengendalikan bawahan dengan kearifan dan kebijaksanaan. Pimpinan hendaknya memiliki kemampuan mengatasi permasalahan

bawahan dan bisa menyimpulkan secara baik sehingga bawahan merasa segan dan taat pada perintahnya.

- (8) *Agnibrata* artinya, seorang pemimpin hendaknya mampu memotivasi dan membangkitkan semangat bawahan. Dalam *Agnibrata* terkandung pengertian bahwa pimpinan harus selalu mempunyai semangat yang berkobar dan dapat pula mengobarkan semangat bawahannya untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Selain *Astabrata* tersebut, sebagai seorang pemimpin dituntut supaya dapat mengaplikasikan keteladanan orang bijak yang menurut Wiratmadja (1995:76), keteladanan orang bijak atau keteladanan para Rsi disebut dengan *Sadhukerti*, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Hening* artinya, selalu mengutamakan kesucian, bekerja atas kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bicara seperlunya saja, tetapi banyak bekerja, sehingga hasilnya berlipat ganda.
- (2) *Heneng* artinya, selalu berusaha mendapatkan ketenangan lahir dan batin, senantiasa bersabar dalam menghadapi segala persoalan dan liku-likunya jalan kehidupan di dunia maya ini.
- (3) *Heling* artinya, selalu ingat kepada Tuhan, ingat dengan keluarga, ingat dengan staf dan ingat dengan tugas dan kewajiban seorang pemimpin.
- (4) *Hawas* artinya, selalu waspada dan mampu mengantisipasi atas datangnya segala kemungkinan yang akan terjadi.

Sementara itu jika mengikuti pandangan Bourdieu maka seorang pemimpin untuk dapat tampil prima di

lingkungan yang dipimpinnya mempengaruhi paling tidak empat modal yaitu ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik (Field,2010).

Menarik untuk dicermati lebih jauh mengingat apa yang disampaikan Bourdieu lebih berlatar pada budaya progresif rasional yang secara umum mewakili pemikiran dunia barat, sementara apa yang berkembang pada pemikiran dunia timur cenderung pada budaya ekspresif emosional. Sebagai contoh misalnya pandangan budaya progresif tentang semesta atau dunia sebagai sesuatu yang harus ditundukkan sehingga menyebabkan manusia sempat kehilangan pesona dunia, sementara dalam pandangan budaya ekspresif manusia harus hidup selaras dengan alam. Rasionalisme saja belum cukup, modal sosial sebagai salah satu modal untuk menjalin kebersamaan dalam masyarakat yang sudah cenderung menjadi sangat individual, perlu dikembangkan dimulai dari pentingnya peran keluarga dalam membangun modal sosial. Sampai saat ini keduanya masih berkembang dengan kebenarannya masing-masing, namun yang harus dicegah adalah ketika pemikiran itu bergerak ke titik yang ekstrim.

Berangkat dari keinginan untuk terjadinya proses peragian antara budaya progresif dengan budaya ekspresif dalam kepemimpinan, kiranya perlu untuk mencermati kembali nilai-nilai kepemimpinan sebagaimana termuat dalam kitab susastra Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin. Dengan menggunakan pemikiran Bourdieu (modal budaya, modal ekonomi, dan modal sosial sebagai bekal bagi pemimpin untuk mengaktualisasikan dirinya, berikut ini akan dipetik beberapa bait dari kitab Niti Sastra dimaksud, yang dipandang sebagai modal budaya yang

mengarah pada kemajuan adab dan kesejahteraan manusia. Asumsinya bahwa bait-bait tentang kepemimpinan dalam kitab dimaksud sangat mungkin untuk direvitalisasi untuk dikembangkan dalam pola kepemimpinan sehingga memungkinkan untuk mencapai tujuan yang lebih menyejahterakan. Artinya, bahwa kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara maju yang cenderung sangat progresif dipandang kurang memberikan ketentrangan bathin akibat hilangnya pesona dunia harus disinergikan dengan budaya ekspresif.

Demikian pula sebaliknya, jika selama ini masyarakat penganut budaya ekspresif cenderung tertinggal dari negara maju untuk menyediakan fasilitas material guna kesejahteraan masyarakatnya harus berani menerima dan mengakui pentingnya budaya progresif. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara budaya progresif dengan budaya ekspresif. Butuh waktu panjang untuk mewujudkannya, sebab perubahan sistem nilai budaya pada masyarakat sangat sulit mengalami perubahan. Salah satu faktor penyebabnya adalah bahwa ide tentang “kemajuan” terkadang dipandang sebagai hal yang mencurigakan bagi mereka yang menganut paham relativisme budaya, yang bagi mereka setiap budaya mempunyai tujuan dan etikanya sendiri, yang tidak dapat dievaluasi berdasarkan tujuan dan etika budaya lain. Banyak kalangan berpandangan bahwa kemajuan adalah sebuah ide yang coba dipaksakan Barat terhadap budaya-budaya yang lain (Harrison, 2006:13). Kritik budaya betapapun halus penyampaiannya seringkali menusuk ego dan melukai

identitas serta harga diri apalagi datang dari orang luar (Landes, 2006: 27).

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk memberi pembenaran terhadap karya-karya susastra keagamaan dimaksud sehingga dengan demikian berusaha untuk mencari-cari pembenaran sehingga yang terdapat dalam kitab susastra dimaksud giat dengan teori-teori saat ini. Sangat disadari bahwa upaya-upaya seperti itu tidak akan bermakna, karena hal itu akan mengarah pada pembusukan bahkan memungkinkan terjadinya fatalisme. Hal ini perlu diperhatikan sebab jika pandangan yang bersifat hegemonik dan klaim sebagai satu-satunya dan mutlak akan mengarah pada pembusukan agama.

Ada beberapa ciri tentang pembusukan agama, yaitu : *Pertama*, bila suatu agama mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. *Kedua*, bila muncul ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan. *Ketiga*, ketika agama gandrung merindukan zaman ideal, lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Tanda *keempat* adalah apabila agama membenarkan dan membiarkan terjadinya ”tujuan yang membenarkan cara”; sementara tanda *kelima*, adalah ketika agama tak segan-segan memekikkan perang suci (Kimbali, 2002).

Orang yang hidupnya mewah, berkuasa, kaya lagi dihormati orang, sama dengan Dewa Indra  
Orang yang sangat berhati-hati dan sangat pandai, sama dengan Dewa Iswara

Orang muda yang sikapnya sebagai orang tua dan saleh hatinya, sama dengan Dewa Wisnu

Orang bodoh sama dengan binatang, yang dipikirkan hanya makan dan senggama (Sargah IX.1)

Orang yang tidak memiliki pengetahuan, adat, budaya

Jika hadir dalam rapat yang membicarakan tentang ajaran-ajaran, sama saja dengan sebuah tugu. Ia dapat disamakan dengan orang yang hendak menangkap gajah liar dalam hutan lebat, hanya dengan memakai tali sebesar tangkai bunga teratai untuk mengikatnya; mustahil usahanya itu akan berhasil; malahan ia akan ditertawakan orang yang melihatnya (Sargah XIII.1)

Tiga macam yang pantas menjadi tabiat raja (pemimpin) besar, yaitu Harus tahu mana yang berguna, ia harus gagah dan berani serta mempunyai keyakinan dapat mencapai sesuatu yang halal, berguna dan layak. Apa yang tiada berguna harus ditinggalkan raja (pemimpin) (Sargah XV.11)

Dari kutipan ini tampak bahwa modal budaya, khususnya modal ilmu pengetahuan sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin. Dengan kata lain bahwa pemimpin diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, sebab modal ekonomi saja belum bisa menjamin seorang pemimpin bisa mencapai sukses. Dengan memiliki pengetahuan yang luas ia akan mudah dan mampu bergaul dalam berbagai macam lingkungan atau arena sebagaimana disampaikan Bourdieu.

Membangun modal sosial secara substantif paling tidak harus memasukkan nilai-nilai seperti kejujuran, pemenuhan tugas, dan kesediaan untuk saling menolong. Keluarga merupakan sumber yang sangat penting dari modal sosial. Jika para anggota kelompok mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi lebih efisien.

Tumbuh kembangnya modal sosial dalam keluarga menjadi sesuatu yang sangat vital di tengah meningkatnya individualisme. Individualisme yang menjadi batu landasan masyarakat modern, mulai membayangi dari swa-kecukupan masyarakat bebas sampai jenis kedirian yang tertutup, dimana kebebasan personal maksimal tanpa memperhatikan tanggung jawab terhadap yang lain telah menjadi tujuan masyarakat modern itu sendiri. Bahaya dari masyarakat seperti itu adalah masyarakat tiba-tiba menemukan diri mereka terisolasi secara sosial, bebas bergabung dengan siapa pun tetapi tidak mampu membuat komitmen-komitmen moral yang akan menghubungkan mereka dengan orang lain dalam komunitas sesungguhnya.

Kondisi ini sangat mungkin terjadi. Meminjam terminologi Ralf Dahrendorf, masyarakat tradisional memiliki sedikit pilihan dan banyak *ligature* (yaitu, ikatan sosial dengan yang lain): orang memiliki sedikit pilihan individual yang berkaitan dengan pasangan pernikahan, pekerjaan, tempat tinggal, kepercayaan, dan diikat bersama oleh ikatan-ikatan yang seringkali

bersifat menindas dari keluarga, suku, kasta, agama, kewajiban feodal, dan sebagainya. Dalam masyarakat modern, pilihan-pilihan untuk individu meningkat sangat banyak, sementara *ligature* yang mengikat mereka dalam jaringan kewajiban sosial sudah banyak hilang.

Meskipun sulit tetapi membangun modal sosial menjadi sangat signifikan untuk dilakukan di samping modal budaya dan modal ekonomi, jika masyarakat Bali ingin tetap mempertahankan eksistensinya. Menurut Field (2010) gagasan sentral modal sosial adalah bahwa jaringan sosial merupakan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerjasama satu dengan yang lainnya- dan tidak sekadar dengan orang yang mereka kenal secara langsung- untuk memperoleh manfaat timbal balik.

### III. Penutup

Berdasarkan paparan di atas bahwa seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan sosial budaya masyarakat Bali yang demikian dinamis sangat akomodatif terhadap kosep-konsep baru yang ditawarkan, namun tetap dalam rangka memperkuat sistem budaya yang ada. Demikian pula halnya dengan sistem kepemimpinan yang berkembang. Dijaman tradisional dikenal sistem kepemimpinan dengan konsep-konsep yang diwarnai oleh pemikiran agama Hindu. Konsep-konsep dimaksud kini dihadapkan pada tuntutan masyarakat modern. Oleh karena itu sistem kepemimpinan tradisional meski menyesuaikan diri dengan era yang

berkembang saat ini. Modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya dapat berkembang optimal manakala mampu membangun jaringan sosial serta memanfaatkan media sosial yang demikian canggih saat ini.

### Daftar Pustaka

- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Harrison, Lawrence E. 2006. Mengapa Budaya Penting, dalam *Kebangkitan Peran Budaya, Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Editor Laurence E. Harrison dan Samuel P.Hantington. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Kimball, Charles. 2002. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung : Mizan
- Landes, David. 2006. Hampir Semua Perbedaan Berasal dari Budaya, dalam *Kebangkitan Peran Budaya, Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Editor Laurence E. Harrison dan Samuel P.Hantington. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- PGAHN 6 Tahun Singaraja. 1971. *Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Wiraatmaja, Adia. 1995. *Kepemimpinan Hindu*. Denpasar : Yayasan Dharma Narada